

"Pengrajin anyaman bambu di desa ini didominasi oleh kaum hawa, jadi peran perempuan dalam menganyam sangatlah penting karena mereka yang mengetahui motif-motif yang akan dibuat. Sementara, dalam pembuatan gamacca ini peran laki-laki adalah memotong bambu dan menyayatnya setipis mungkin untuk menjadi bahan anyaman.

Bahan baku gamacca adalah bambu yang agak muda agar tidak terlalu keras jika dipotong. Dalam sehari Dg. Baha dan istrinya bisa menyelesaikan 4 lembar anyaman bambu yang berbahan baku isi bambu, atau per lembar anyaman dapat diselesaikan dalam waktu 2-3 jam. Akan tetapi, jika bahan yang digunakan bagian kulit bambu, mereka hanya bisa menyelesaikan 2 lembar per hari atau 3-4 jam per lembarnya, karena anyaman kulit bambu cukup sulit dilakukan dan menggores kulit tangan. Satu lembar anyaman bambu biasanya menghabiskan 8-10 batang bambu.

Di desa ini kurang lebih ada delapan pengrajin anyaman bambu yang aktif dan masing-masing mempekerjakan sekitar 5-7 orang sebagai karyawan. Kebanyakan para penganyam ini adalah pelajar perempuan yang belajar menganyam dari orang tua mereka. Walaupun demikian, hasil dari anyaman bambu ini tidak bisa dijadikan sebagai pendapatan utama keluarga, karena belum mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ibu Pia, 56 tahun, salah satu pengrajin gamacca di Kampung Pangi, Desa Lebang Manai menyatakan, "Selain hasil dari penjualan

anyaman gamacca, hasil kebun masih dibutuhkan sebagai penopang kehidupan sehari-hari karena kerajinan anyaman gamacca ini memakan waktu cukup lama dalam pembuatannya dan harga jualnya tidak terlalu tinggi." Satu lembar anyaman bambu ukuran 2m x 5m dihargai Rp50.000,00 untuk anyaman bagian dalam bambu, dan Rp150.000,00 untuk anyaman kulit bambu. Sementara bahan baku bambu dibeli seharga Rp5.000,00 hingga Rp6.000,00 per batangnya. Menurut Ibu Pia, jika dibandingkan penghasilan dari kebun per empat bulan, memang hasil gamacca lebih banyak, dengan catatan dalam sehari harus menghasilkan 10 lembar gamacca. Pemasaran gamacca biasanya dilakukan melalui pedagang pengumpul yang menjualnya ke pasar tradisional di Kabupaten Bantaeng, Takalar dan Bulukumba.

Walaupun hasil penjualan anyaman gamacca mampu menjadi sumber pendapatan utama keluarga, namun para petani kini mulai membudidayakan bambu apus meskipun masih dalam skala kecil dalam bentuk monokultur, karena jenis bambu ini merupakan bahan baku utama untuk kerajinan anyaman gamacca yang dapat menjadi sumber penghasilan tambahan.

Bambu kuning: sebagai pilihan untuk dekorasi rumah

Dalam kehidupan masyarakat Jeneponto, Sulawesi Selatan, bambu kuning tidak banyak digunakan. Namun bentuknya

yang menarik, ukurannya yang kecil serta warnanya yang cerah membuat bambu ini banyak digunakan masyarakat sebagai tanaman hias dan tambahan dekorasi di rumahnya.

Bambu sebagai alternatif pendapatan masyarakat Jeneponto

Peluang bambu betung dan bambu apus sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat Jeneponto telah terlihat, tapi ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain: penurunan populasi bambu betung akibat teknik pemanenan yang kurang tepat dan keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam teknik budidaya, khususnya pembibitan dan harga jual anyaman bambu yang dirasa masih belum menguntungkan. Tantangan tersebut membuat tim program AgFor tertarik untuk memberikan informasi mengenai pemanfaatan bambu secara optimal, teknik budidaya dan pemanenan hingga pemasaran produk bambu. Selain tim AgFor, ke depannya diharapkan ada pembinaan lebih besar dari pemerintah daerah kepada petani di Jeneponto dalam hal teknik budidaya bambu sampai cara panen yang tepat, sehingga tidak mengganggu pertumbuhan bambu itu sendiri. Dengan demikian, ketersediaannya bagi masyarakat dapat terjaga baik sebagai bahan makanan maupun sumber pendapatan petani.

Kelompok Tani AgFor Raih Prestasi di Tingkat Provinsi

Oleh: Mahrizal, Yulius Bari, dan Hendra Gunawan

Kelompok Tani Hutan (KTH) Mepokoaso, binaan AgFor Sulawesi, meraih juara ketiga dalam lomba KTH teladan yang diadakan oleh Badan Koordinasi Penyuluh (Bakorluh) Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebelumnya KTH Mepokoaso dan kelompok binaan AgFor lainnya, KTH Kaseiseha dan KTH/Kelompok Tani Pelestari Hutan (KTPH) Subur Makmur dinobatkan sebagai juara pertama, kedua, dan ketiga dalam lomba KTH

teladan yang digagas Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K) Kota Kendari.

Penilaian Bakorluh dilakukan dengan mengunjungi dan memeriksa langsung kelompok serta kelengkapan administrasinya. Ibu Sitti Asmarani, ketua KTH Mepokoaso mengatakan tim penilai melihat kondisi pembibitan kelompok dan kotak perbanyak tanaman (propagator), serta memeriksa kelengkapan administrasi kelompok.

Sebagai bentuk apresiasi atas prestasi meraih posisi pertama di lomba tingkat kabupaten/kota, dan ketiga di tingkat provinsi, KTH Mepokoaso menerima surat keputusan pemenang yang ditandatangani oleh Gubernur Sulawesi Tenggara dan Walikota Kendari serta sertifikat kelompok.

Prestasi ini diawali dengan keikutsertaan kelompok tani binaan AgFor pada penilaian terhadap penggiat pertanian dan kehutanan di antaranya



Kiri: Anggota kelompok tani Mepokoaso berdiskusi dengan tim AgFor tentang pengelolaan kebun. **Kanan:** Kelompok tani Mepokoaso bersama tim AgFor dan perwakilan BP4K Kota Kendari di depan pembibitan kelompok | foto: Heru Maulana/World Agroforestry Centre (ICRAF)

Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat Berprestasi, Kelompok Tani Hutan (KTH), dan Lurah Peduli Kehutanan Berprestasi yang dilakukan BP4K Kota Kendari pada bulan Juni 2015.

Menurut Bapak Somba Pither, anggota tim penilai dari BP4K Kota Kendari, ada tiga kriteria penilaian kelompok tani teladan yakni: 1) aspek kelola kelembagaan, berupa pembentukan kelompok, adanya profil, juga aturan kelompok dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ; 2) aspek kelola kawasan, ditandai dengan adanya pembibitan, penanaman, dan penerapan sistem agroforestri ; dan 3) aspek kelola usaha, yaitu adanya bisnis menjual bibit, entres, dan hasil hutan bukan kayu seperti air aren, kolang-kaling.

Setelah melewati proses penilaian, untuk kategori 'Kelompok Tani Hutan', BP4K Kota Kendari memutuskan KTH Mepokoaso asal Kelurahan Tobimeita, KTH Kaseiseha asal Kelurahan Benua Nira, dan KTH/KTPH Subur Makmur asal Kelurahan Watu-Watu sebagai KTH teladan, masing-masing menduduki peringkat pertama, kedua, dan ketiga secara berurutan. KTH Mepokoaso dan KTH Kaseiseha adalah kelompok binaan AgFor Sulawesi yang tergabung sejak tahun 2014, sedangkan KTH/KTPH Subur Makmur sudah terlebih dulu dibina AgFor sejak tahun 2012. Selain AgFor, ketiga kelompok tani tersebut juga mendapat pembinaan dari BP4K Kota Kendari.

Bapak Somba Pither menambahkan, "Salah satu kelebihan KTH Mepokoaso adalah mereka mempunyai dan memanfaatkan teknologi perbanyakan tanaman berupa kotak progator. Teknologi inilah yang tidak dimiliki oleh kelompok lain". Di samping itu, ia menjelaskan bahwa dengan keberhasilan meraih peringkat pertama sebagai kelompok tani teladan, maka status KTH Mepokoaso meningkat, dari kelompok tani pemula menjadi kelompok tani madya.

Dalam setahun terakhir, AgFor dan ketiga kelompok tani telah melakukan berbagai aktifitas di antaranya membangun pembibitan sebagai media belajar kelompok, sosialisasi, diskusi kelompok terfokus untuk mengetahui tanaman prioritas, revitalisasi dan penguatan kelompok, pembuatan rencana kerja bersama, pembuatan rumah kompos dan propagator, kunjungan antar kelompok tani ke Desa Lawonua, Kecamatan Besulutu, kunjungan belajar untuk melihat kebun durian di Desa Tanea, Kecamatan Konda, serta berbagai pelatihan-pelatihan teknis yang berfokus untuk memperbaiki pengelolaan dan produktifitas kebun.

KTH Mepokoaso

Berdirinya KTH Mepokoaso diawali oleh keinginan masyarakat di Kelurahan Tobimeita, Kecamatan Abeli, Kota Kendari untuk mendapatkan bibit dari Dinas Pertanian sebagai bahan tanam pada tahun 2012. Terlebih lagi, saat itu pengetahuan masyarakat

tentang teknik budidaya tanaman masih terbatas. Di tahun tersebut, sebenarnya masyarakat juga tergabung dalam kelompok tani Morini, namun karena kevakuman kelompok, maka dilakukanlah pembaruan di tahun 2014 dengan mengganti nama menjadi KTH Mepokoaso.

KTH Mepokoaso bertujuan untuk meningkatkan kerjasama anggota dalam usaha dan hasil tani melalui pengembangan tanaman kehutanan, perkebunan, dan pertanian berbasis kebun campur. "Kami ini ingin menjadi penangkar bibit di Sulawesi Tenggara, khususnya untuk wilayah Kendari," Ibu Sitti Asmarani menambahkan tujuan kelompoknya.

KTH Mepokoaso juga memiliki prioritas dalam mengembangkan pembibitan dan budidaya tanaman. Beberapa komoditas yang menjadi pilihan kelompok ini yaitu enau, durian, merica, jati lokal dan jati putih, cengkeh, jambu monyet (mete), sengan, jabon, rambutan, kakao, mangga dan pala. Pemilihan komoditas didasarkan pada beberapa kriteria, seperti rendahnya hama penyakit, kemudahan perawatan, cepat berproduksi, dan mudah dipasarkan. Hingga kini, KTH Mepokoaso berhasil memproduksi sebanyak 6.269 bibit unggul dari berbagai jenis tanaman.

Tim AgFor Sulawesi Tenggara berharap, pencapaian dan prestasi KTH Mepokoaso dapat memberikan motivasi kepada masyarakat dan kelompok tani lain untuk semakin mengembangkan usaha taninya.